

**HUBUNGAN POLA KONSUMSI DENGAN STATUS GIZI PADA WARGA BINAAN  
SOSIAL DI PANTI ASUHAN UPT. PELAYANAN SOSIAL  
ANAK DINAS SOSIAL PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2019**

*CONSUMPTION PATTERN RELATIONSHIP WITH NUTRITIONAL STATUS IN SOCIAL  
DEVELOPMENT CITIZENS AT PANTI ASUHAN UPT. PELAYANAN SOSIAL ANAK DINAS  
SOSIAL PADANGSIDIMPUAN 2019*

Lia Rosa Veronika Sinaga, Jasmen Manurung, Seri Asnawati Munthe, Rahmatunnisa Sinaga  
*Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Sari Mutiara Indonesia, Jl. Kapten Muslim No.79 Medan  
20123, Email : [liarosav@yahoo.com](mailto:liarosav@yahoo.com), Phone : +085262278042*

**ABSTRAK**

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental dalam masa tumbuh kembang anak. UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidimpuan adalah salah satu panti asuhan yang melayani anak-anak dari usia sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas. Dari studi pendahuluan yang di lakukan disini terhadap 30 sampel di dapat hasil 9 orang anak SD memiliki  $IMT/U < - 2 SD$ , 7 orang anak SMP memiliki  $IMT/U < - 2 SD$ , dan 5 orang anak SMA memiliki  $IMT/U < - 2 SD$ . Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan metode *cross sectional*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan pengukuran BB, TB dan wawancara pola konsumsi dengan *SQ-FFQ*. Sampel penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 77 responden dengan analisa data menggunakan uji *Chi square*. Berdasarkan hasil penelitian responden memiliki pola konsumsi yang cukup sebanyak 45,5% dan status gizi yang normal sebanyak 49,4%. Responden dengan pola konsumsi yang kurang memiliki status gizi yang kurus lebih tinggi dengan persentase sebesar 60,0%. Kesimpulannya berdasarkan hasil pengujian menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi dan status gizi. Diharapkan kepada Dinas Sosial terkait agar dapat memperhatikan anggaran makan untuk WBS serta diperlukan pendidikan tentang pentingnya menjaga pola makan teratur untuk status gizi yang lebih baik.

**Keywords : Pola Konsumsi, Status Gizi, Panti Asuhan**

**ABSTRACT**

*Nutrition is a one of essential factors in determining the quality of health and correspondence between physical and mental development during the growth and development period of kids. The Task Implementing Unit for Children Social Service brought by Padangsidimpuan Social Service is a kind of orphanage serves from elementary-age children up to upper high school-age children. The previous study conducted in this area shows that there were 9 elementary-age children among 30 samples had  $IMT/U < - 2 SD$ , 7 lower high school-age children had  $IMT/U < - 2 SD$ , and 5 upper high school-age children had  $IMT/U < - 2 SD$ . This research employs descriptive analytic conducted under the method of cross-sectional. The data collection was done through BB measurement, TB, and interviews with pattern of consumption *SQ-FFQ*. The sample of this research is total sampling from 77 responders analyzed by *Chi square* test. This research shows that responders who own consumption pattern sufficiently about 45,5 % and normal nutritional status is about 49,4%. The responders who own consumption pattern which is less*

*than thinner nutritional status own higher percentage at 60,0%. In conclusion, based on result test, it confirms that p-value 0,0000 show the relevance between consumption pattern and nutritional status. It is expected that should related Social Service carefully manage the budget of eatery for WBS and organize training which concerns to preserving regular dietary for better nutritional status.*

**Keywords : Consumption Pattern, Nutritional Status, Orphan**

## **PENDAHULUAN**

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental dalam masa tumbuh kembang anak. Upaya peningkatan status gizi untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas pada hakekatnya harus dimulai sedini mungkin, salah satunya anak usia sekolah (Almatsier, 2010). Hal ini menjadi masalah malnutrisi di Indonesia yang disebabkan porsi makanan yang dikonsumsi tidak seimbang (Linda, 2011).

Status gizi merupakan gambaran keseimbangan antara kebutuhan tubuh akan zat gizi untuk pemeliharaan kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan fungsi tubuh, dan intake zat gizi lainnya. Menurut Suhardjo (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status gizi diantaranya faktor langsung seperti: pola konsumsi dan penyakit infeksi, serta faktor tidak langsung seperti: tingkat pendapatan, pengetahuan terkait gizi, serta pendidikan. Konsumsi pangan yang keliru akan mengakibatkan timbulnya masalah gizi baik gizi kurang maupun gizi lebih (Almatsier, 2010).

Ketersediaan bahan dipasar, besarnya daya beli dan keterampilan dalam mengolah bahan makanan mempengaruhi penyelenggaraan makanan sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pola konsumsi (Persagi, 2003). Provinsi Sumatera Utara termasuk salah satu provinsi dengan angka prevalensi kegemukan dan kependekan pada anak usia 5 –12 tahun yang berada di atas angka nasional yaitu 21,2% dan 36,9 %, sedangkan prevalensi kekurusan berada di bawah angka nasional yaitu sebesar 9,3% (Kemenkes RI, 2013). Untuk Kota Padang Sidempuan prevalensi gizi kurang ditambah gizi buruk sebesar 12,7% dengan perincian prevalensi gizi kurang sebesar 9,5% dan gizi buruk sebesar 3,2% (Profil Sumut, 2008). Kota Padang Sidempuan terletak di daerah pegunungan dengan rata-rata mata pencarian masyarakatnya berkebun dan bertani. Biasanya masyarakat pegunungan lebih sering mengkonsumsi ikan air tawar dan sayuran yang di dapat dari hasil kebun mereka sendiri.

Panti Asuhan dikelola sebagai tempat pengasuhan anak secara berkelompok, berbeda dengan anak yang berada pada pengasuhan orang tuanya secara langsung. Hal ini berakibat pada pola pengasuhan dan perhatian terhadap nutrisi dan kesehatan anak asuh secara langsung menjadi berkurang, sehingga kemungkinan akan berdampak pada kejadian malnutrisi pada anak yang tinggal di panti asuhan (William, 2011).

Pemberian makanan di panti asuhan masih kurang seimbang karena panti asuhan dituntut untuk dapat menyediakan makanan yang berkualitas baik dengan menu seimbang sesuai kebutuhan anak asuhnya dalam keterbatasan sarana dan biaya. Demikian juga dengan perbandingan jumlah anak yang lebih besar dari pada jumlah pengasuh, sehingga perhatian terhadap status gizi pun menjadi lebih rendah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ririn Indah Setyawati (2006) mengenai hubungan antara pola konsumsi makanan dan tingkat konsumsi gizi dengan status gizi anak usia sekolah di panti asuhan Muhammadiyah Surabaya menunjukkan bahwa pola konsumsi dengan tingkat konsumsi makanan di Panti Asuhan belum mencukupi Angka Kebutuhan Gizi (AKG) Penelitian lain yang terkait dilakukan oleh Novinda Mutiara Fajar (2017) mengenai faktor yang paling mempengaruhi status gizi pada anak panti asuhan di kota Palembang di dapatkan hasil bermakna antara pola konsumsi dengan status gizi.

Berdasarkan survey pendahulu yang di lakukan di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidempuan dengan mengukur berat badan dan tinggi badan seluruh Warga Binaan Sosial yang tinggal di sana, di peroleh IMT dari sebagian besar WBS berada di bawah ambang batas normal dari seharusnya. Dari 68 orang Warga Binaan Sosial yang ada di panti asuhan, penulis mengukur 30 orang WBS yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan perempuan WBS usia sekolah dasar (kategori anak-anak), 10 orang laki-laki dan perempuan WBS usia sekolah menengah pertama (kategori remaja), dan 10 orang laki-laki dan perempuan WBS usia sekolah menengah atas (kategori dewasa) di dapat hasil bahwa anak usia SD sebanyak 9 orang memiliki  $IMT/U < -2 SD$  (gizi kurang), anak usia SMP sebanyak 7 orang memiliki  $IMT/U < -2 SD$  (gizi kurang)

Peneliti menyadari bahwa menu makanan yang di sediakan panti tidak sesuai dengan standar kebutuhan Warga Binaan Sosial itu sendiri. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana yang dimiliki sehingga tidak mampu menyajikan menu sesuai standar kebutuhan, WBS yang

tidak sarapan pagi karena terlambat ke sekolah, beberapa WBS tidak menyukai bahan makanan tertentu seperti daging sapi, serta porsi makan yang sedikit apabila tidak menyukai menu yang disediakan.

Berdasarkan Latar Belakang Diatas, Maka Peneliti Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Tentang Hubungan Pola Konsumsi Dengan Status Gizi Pada Warga Binaan Sosial Di Panti Asuhan Upt. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padang Sidimpuan Tahun 2019.

## **METODEOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *cross sectional study* untuk mempelajari hubungan pola konsumsi makan dengan status gizi (Notoadmojo, 2010). Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Warga Binaan Sosial yang tinggal di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidimpuan berjumlah 77 orang. Sampel dari penelitian diambil dengan menggunakan metode *total sampling* yaitu seluruh Warga Binaan Sosial yang tinggal di Panti Asuhan UPT.

Prosedur pelaksanaanya yaitu Dalam mengukur pola konsumsi di gunakan formulir *SQ-FFQ (Semi Quantitatif-Food Frequency Question)*. Satu per satu sampel akan di tanya bagaimana kebiasaan makan dan jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari serta frekwensi dan banyaknya jumlah yang di konsumsi. Kemudian data ini akan di jabarkan sesuai dengan isian formulir *SQ-FFQ*. Makanan yang di konsumsi sampel akan di rincikan berdasarkan bahan makanan dan berat yang di konsumsi. Isian formulir *SQ-FFQ* kemudian di transfer pada aplikasi NutriSurvey untuk mendapatkan data konsumsi dalam bentuk energi. Dalam mengukur status gizi ditentukan berdasarkan IMT (Indeks Massa Tubuh). Untuk dapat mengukur IMT dibutuhkan data Berat Badan dan Tinggi Badan sample. Adapun alat ukur yang digunakan untuk dapat mengukur Berat Badan yaitu timbangan Berat Badan yang diukur dalam satuan Kilogram (Kg) dan dalam mengukur Tinggi Badan yaitu menggunakan Mikrotoice yang diukur dalam satuan Centimer (cm). Data BB dan TB diolah menggunakan Exel untuk menghitung IMT sesuai dengan rumus yang telah ditentukan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Laki-laki	36	46,8
Perempuan	41	53,2
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>

  

<b>Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
9- 18 tahun	72	93,5
>18 tahun	5	6,5
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>

  

<b>Pendidikan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
SD	10	13,0
SMP	36	46,8
SMA	31	40,2
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Konsumsi**

<b>Konsumsi</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Kurang	30	39,0
Cukup	35	45,5
Lebih	12	15,5
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi**

<b>Status Gizi</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Kurus	34	44,2
Normal	29	37,7
Gemuk	14	18,2
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 4 Hubungan Antara Pola Konsumsi dan Status Gizi**

<b>Pola Konsumsi</b>	<b>Status Gizi</b>						<b>p value</b>
	<b>Kurus</b>		<b>Nomal</b>		<b>Gemuk</b>		
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
<b>Kurang</b>	21	61,8	8	27,6	1	7,1	0,000
<b>Cukup</b>	12	35,3	20	69,0	3	21,4	
<b>Lebih</b>	1	2,9	1	3,4	10	71,5	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100,0</b>	<b>29</b>	<b>100,0</b>	<b>14</b>	<b>100,0</b>	

## **1. Pola Konsumsi Pada Warga Binaan Sosial di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidimpuan**

Dari penelitian yang dilakukan kepada Warga Binaan Sosial di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padang Sidimpuan untuk melihat pola konsumsi sehari-hari menggunakan alat ukur formulir *SQ-FFQ* di dapat hasil mayoritas WBS memiliki pola konsumsi cukup yaitu sebanyak 35 orang anak (45,5%). Sedangkan sebanyak 30 orang anak (39,0%) memiliki pola konsumsi kurang dan sisanya sebanyak 12 orang anak (15,5%) memiliki status gizi lebih.

Untuk mengetahui pola konsumsi WBS, peneliti menanyakan kepada setiap Warga Binaan Sosial terkait kebiasaan makan dan konsumsi bahan makanan yang biasa di konsumsi mereka. Dengan patokan berbagai jenis bahan-bahan makanan yang ada di dalam formulir *SQ-FFQ*.

Dari hasil wawancara terkait pola makan Warga Binaan Sosial di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidimpuan menggunakan formulis *SQ-FFQ* yang kemudian diformulasikan menggunakan software *Nutry Survey* di dapat hasil bahwa dari 77 orang Warga Binaan Sosial yang menjadi sampel yang terdiri dari anak usia Sekolah Dasar, anak usia Sekolah Menengah Pertama, dan anak usia Sekolah Menengah Atas, dari 10 anak usia Sekolah Dasar, 7 orang anak memiliki kategori pola konsumsi kurang dan hanya 3 orang anak yang memiliki kategori pola konsumsi cukup. Sedangkan dari 34 orang anak usia Sekolah Menengah Pertama, 13 orang anak memiliki kategori pola konsumsi kurang, 16 orang anak memiliki kategori pola konsumsi cukup dan 5 orang anak memiliki kategori pola konsumsi lebih. Dan dari 33 orang anak usia Sekolah Menengah Atas, 10 orang anak memiliki kategori pola konsumsi kurang, 17 orang anak memiliki kategori pola konsumsi cukup, dan sisanya sebanyak 6 orang anak memiliki kategori pola konsumsi lebih.

Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidimpuan memiliki jadwal makan yang telah di atur sesuai dengan jadwal makan yang seharusnya. Sarapan pagi di mulai dari pukul 06.15 – 07.00 WIB, makan siang menyesuaikan jadwal Warga Binaan Sosial pulang sekolah sekitar pukul 13.00 – 14.30 WIB, dan makan malam di laksanakan setelah selesai shalat isya dari pukul 20.00 –20.30 WIB di ruang makan yang telah di sediakan. Seluruh Warga Binaan Sosial mulai dari tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA makan bersama di ruang makan

ini dan tidak di perbolehkan membawa makanan masuk ke kamar masing-masing. Namun pada kenyataannya banyak pelanggaran yang di lakukan oleh masing-masing Warga Binaan Sosial itu sendiri seperti sering melewatkan sarapan pagi, membawa makanan masuk ke kamar dan tidak dimakan, serta hal-hal lain yang mengganggu pola konsumsi Warga Binaan Sosial itu sendiri.

Beberapa hal yang mengganggu pola konsumsi Warga Binaan Sosial di antaranya yaitu : kebiasaan meninggalkan jadwal sarapan pagi, kebiasaan jajan di waktu makan siang, kebiasaan memilih-milih bahan makanan, diet yang tidak sesuai dengan ketentuan, serta menu yang tidak sesuai dengan daftar menu yang telah di buat.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, Warga Binaan Sosial usia SD banyak yang melewatkan sarapan pagi. Hal ini di karenakan kebiasaan WBS yang mengulang tidurnya lagi setelah shalat subuh sehingga mereka telat bangun dan bergegas siap-siap berangkat sekolah. Hal ini di dukung oleh data statistik yang menunjukkan pola konsumsi kurang mayoritas terdapat pada anak usia sekolah dasar. Padahal kebiasaan meninggalkan sarapan pagi pada anak usia sekolah sangat mempengaruhi asupan energi harian anak itu sendiri. Ditambah lagi anak usia sekolah yang notabene nya masih dalam masa tumbuh kembang memerlukan asupan zat gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang anak itu sendiri.

Kebiasaan memilih-milih bahan makanan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi WBS. Beberapa di antara mereka tidak suka mengkonsumsi daging dan ayam. Hal ini dikarekanan mereka yang dari kampung sebelumnya sangat jarang mengkonsumsi daging dan ayam sehingga mengakibatkan ketidaksukaan dengan rasa dan aroma daging atau ayam itu sendiri. Sehingga pada saat menu daging atau ayam, biasanya mereka hanya makan pakai kuah sayur atau sisa lauk tadi pagi. Selain itu mayoritas dari WBS tidak menyukai sayur. Sehingga tidak jarang mereka menyisakan sayur dan membuangnya pada saat mencuci piring setelah selesai makan.

Dan satu hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah masalah biaya untuk membeli bahan makanan untuk menu makan Warga Binaan Sosial di panti asuhan. Karena keterbatasan dana, seringkali menu yang di sajikan di panti asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidimpuan tidak sesuai dengan apa yang sudah di buat di Daftar Menu yang di susun oleh ahli gizi yang ada di panti asuhan itu sendiri. Seperti halnya protein hewani yang seharusnya di konsumsi dua kali yaitu pada saat jam makan siang dan makan malam tidak jarang hanya jadi

sekali pada saat jadwal makan siang saja. Sedangkan pada jadwal makan malam di ganti dengan protein nabati seperti tahu dan tempe.

Dalam mengukur pola konsumsi banyak alat ukur yang bisa di pakai dan salah satunya adalah formulir *SQ-FFQ*. Selain memiliki kelebihan, tak jarang *SQ-FFQ* ini juga memiliki beberapa kekurangan yang menyebabkan pengukuran pola konsumsi responden tidak sesuai dengan kenyataan. Beberapa kekurangan ini seperti : tidak menggambarkan intake zat gizi harian responden, sangat bergantung pada kemampuan responden mendiskripsikan dietnya, sulit mengembangkan kuesioner pengumpulan data, bergantung pada ingatan responden, dan yang paling penting bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab

Mengingat ada beberapa kekurangan yang terdapat dalam pengukuran pola konsumsi menggunakan formulir *SQ-FFQ* terlihat pola konsumsi responden rata-rata pada kategori cukup sedangkan kenyataannya dilihat dari kebiasaan makan responden yang monoton di panti asuhan tergambar pola konsumsi responden dibawah rata-rata.

Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidempuan memiliki satu ahli gizi. Pengolahan makanan di laksanakan di dapur umum panti asuhan dengan dua orang tukang masak. Bahan makanan di datangkan langsung setiap pagi oleh petugas yang belanja. Bahan makanan di olah untuk menu sarapan pagi, makan siang, dan makan malam. Ahli gizi membuat daftar menu untuk satu bulan dengan pergantian menu dua kali setahun. Namun pada kenyataannya, dikarenakan keterbatasan dana, menu yang disajikan setiap hari nya dimasak sesuai dengan bahan makanan yang di belanjakan petugas. Oleh karena itu tidak jarang makanan di panti asuhan terlihat monoton, tanpa variasi, dan tidak menarik. Ini yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecukupan pola konsumsi harian Warga Binaan Sosial.

## **2. Status Gizi Pada Warga Binaan Sosial di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidempuan**

Dalam penelitian ini, status gizi responden di ukur menggunakan indeks IMT/U melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan sesuai kategori umur. Berat badan di ukur menggunakan timbangan berat badan dan tinggi badan di ukur menggunakan microtoice. Pengukuran antropometri menggunakan indeks IMT/U merupakan indikator yang paling baik karena perkembangan berat badan akan searah dengan pertumbuhan tinggi badan dengan kecepatan tertentu. Warga Binaan Sosial di kumpulkan di aula dan di bagi berdasarkan usia dan

tingkat pendidikannya. Masing-masing anak di ukur sesuai dengan standar dan ketentuan pengukuran yang berlaku.

Dari penelitian yang dilakukan di dapat hasil bahwa sebanyak 34 orang anak (44,2%) responden memiliki status gizi kurang, sebanyak 29 orang anak (37,7%) memiliki status gizi normal, dan 14 orang anak (18,2%) memiliki status gizi lebih dari 77 orang anak yang menjadi responden. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor : 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, seorang anak di katakan memiliki status gizi normal apabila nilai Indeks Masa Tubuh (berat badan di bagi tinggi badan) menurut umurnya berada pada rentang  $- 2$  s/d  $2$  SD. Sedangkan apabila nilai Indeks Masa Tubuh (berat badan di bagi tinggi badan) menurut umurnya berada pada rentang  $< 2$  SD menandakan anak tersebut memiliki status gizi kurang (underweight) dan sebaliknya apabila nilai Indeks Masa Tubuh (berat badan di bagi tinggi badan) menurut umurnya berada pada rentang  $> 2$  SD menandakan anak tersebut memiliki status gizi lebih (overweight/obesitas).

Anak laki-laki usia 6 tahun seharusnya memiliki berat badan 21 kg dan tinggi badan 116 cm, sedangkan anak perempuan usia 6 tahun idealnya memiliki berat badan 20 kg dan tinggi badan 115 cm. Pada anak laki-laki usia 7 tahun seharusnya memiliki berat badan 23 kg dan tinggi badan 122 cm, sedangkan anak perempuan usia 7 tahun idealnya memiliki berat badan 22 kg dan tinggi badan 120 cm. Anak laki-laki usia 8 tahun seharusnya memiliki berat badan 26 kg dan tinggi badan 128 cm, sedangkan anak perempuan usia 8 tahun idealnya memiliki berat badan 25 kg dan tinggi badan 126 cm. Demikian pula pada anak laki-laki usia 9 tahun seharusnya memiliki berat badan 29 kg dan tinggi badan 134 cm, sedangkan anak perempuan usia 9 tahun idealnya memiliki berat badan 29 kg dan tinggi badan 132 cm.

Namun pada kenyataannya setelah di lakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang diakumulasikan menjadi Indeks Masa Tubuh (IMT) dan diolah menggunakan software *WHO-Anthroplus* pada Warga Binaan Sosial di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidempuan di dapat hasil dari 10 orang anak usia Sekolah Dasar, 7 orang anak memiliki kategori status gizi kurus, 2 orang anak memiliki kategori status gizi normal, dan 1 orang anak memiliki kategori status gizi gemuk. Sedangkan dari 34 orang Warga Binaan Sosial usia Sekolah Menengah Pertama, 17 orang anak memiliki kategori status gizi kurus, 10 orang anak memiliki kategori status gizi normal, dan 7 orang anak memiliki kategori

status gizi gemuk. Demikian juga dengan anak usia Sekolah Menengah Atas, dari 33 orang anak diketahui sebanyak 10 orang anak memiliki kategori status gizi kurus, 17 anak orang memiliki kategori status gizi normal, dan sisanya 6 orang anak memiliki status gizi gemuk.

Dari sini terlihat bahwa anak usia Sekolah Dasar banyak yang memiliki status gizi di bawah dari Standar Defiasi yang seharusnya. Padahal anak usia 6 sampai 12 tahun harus terpenuhi segala zat gizi dalam tubuhnya untuk mendukung tumbuh kembang serta kecerdasan otak dimana mereka merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib negara kedepannya.

### **3. Hubungan Pola Konsumsi dan Status Gizi Pada Warga Binaan Sosial di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidempuan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola konsumsi dengan status gizi pada anak Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidempuan dengan melakukan pengukuran antropometri (BB dan TB), kuesioner *SQ-FFQ* sebagai alat ukur konsumsi serta dilakukan uji *Chi Square* untuk melihat hubungan antar variabel.

Dari hasil uji *Chi Square* untuk melihat hubungan antara pola konsumsi dan status gizi di dapat hasil bermakna yang artinya status gizi dapat dipengaruhi oleh pola konsumsi seseorang. Dari 77 orang Warga Binaan Sosial yang menjadi sampel, sebanyak 21 orang anak (61,8%) yang memiliki pola konsumsi kurang memiliki status gizi kurus, sebanyak 12 orang anak (35,5%) yang memiliki pola konsumsi cukup namun memiliki status gizi kurang, dan sebanyak 1 orang anak (2,9%) yang memiliki pola konsumsi lebih namun memiliki status gizi kurang.

Sedangkan dari 8 orang anak (27,6%) yang memiliki pola konsumsi kurang namun memiliki status gizi normal, sebanyak 20 orang anak (69,0%) yang memiliki pola konsumsi cukup memiliki status gizi normal, dan sebanyak 1 orang (3,4%) yang memiliki pola konsumsi lebih namun memiliki status gizi normal.

Dan dari 1 orang anak (7,1%) yang memiliki pola konsumsi kurang namun memiliki status gizi gemuk, dari 3 orang anak (21,4%) yang memiliki pola konsumsi cukup memiliki status gizi lebih, serta sebanyak 10 orang anak (71,5%) yang memiliki pola konsumsi lebih memiliki status gizi gemuk.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tergambar bahwa sebanyak 61,8% Warga Binaan Sosial di panti asuhan memiliki pola konsumsi yang kurang. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar dari pola konsumsi mereka belum memenuhi Angka Kebutuhan Gizi (AKG). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Indah Setyawati (2006) yang menunjukkan bahwa pola konsumsi dengan tingkat konsumsi makanan di Panti Asuhan belum mencukupi Angka Kebutuhan Gizi (AKG) dimana hanya 56,1% responden memiliki tingkat konsumsi energi yang cukup.

Analisis bivariat diperoleh hasil bahwa Warga Binaan Sosial yang memiliki pola konsumsi kurang cenderung memiliki status gizi yang kurus (61,8%), yang memiliki pola konsumsi cukup cenderung memiliki status gizi normal (69,0%), serta yang memiliki pola konsumsi lebih memiliki status gizi gemuk (71,5%). Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola konsumsi dengan status gizi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novinda Mutiara Fajar (2017) terdapat hasil bermakna antara pola konsumsi dengan status gizi anak panti asuhan di kota Palembang. Demikian juga sesuai dengan teori bahwa status gizi seseorang dipengaruhi oleh konsumsi makan yang bergantung pada jumlah, jenis, dan frekwensi pangan yang dibeli, pemasukan, distribusi dalam keluarga dan kebiasaan makan secara perorangan (Soekirman, 2000). Teori lainnya menyatakan bahwa konsumsi pangan yang keliru akan mengakibatkan timbulnya masalah gizi baik gizi kurang maupun gizi lebih. Pengaturan makanan yang bergizi baik, seimbang dan beranekaragam jenis akan memastikan kecukupan gizinya, agar tidak kurang atau berlebih (Arisman, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian tergambar hampir sebagian besar Warga Binaan Sosial memiliki pola konsumsi makanan yang kurang. Hal ini di karenakan kebanyakan dari mereka yang berusia remaja sudah mulai menjaga bentuk badan atau diet. Sehingga kebanyakan dari mereka mengurangi porsi konsumsi makan yang telah di sediakan. Menurut Soekirman (2000) frekuensi makan di katakan baik jika frekuensi makan setiap harinya tiga kali makan utama dengan satu atau dua kali makan selingan. Sejalan dengan Khomsan (2002) yang menyatakan bahwa sebaiknya frekuensi makan tiga kali sehari dengan makan utama agar menghindari kekosongan lambung. Apabila frekuensi makan dan porsi makan tidak sesuai dengan kebutuhan akan menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan kalori dari seseorang.

Pada penelitian ini ditemukan juga hasil yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori seperti sebanyak 1 orang anak yang memiliki pola konsumsi lebih namun memiliki status gizi kurus, dan 1 orang anak yang memiliki pola konsumsi kurang namun memiliki status gizi gemuk. Sedangkan sebanyak 8 orang anak yang memiliki pola konsumsi kurang namun memiliki status gizi normal, dan sebanyak 1 orang anak memiliki pola konsumsi lebih namun

memiliki status gizi normal. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi karena status gizi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi dalam waktu yang lama dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lainnya seperti penyakit infeksi, ketahanan pangan, pola asuh dan pelayanan kesehatan. Selain itu kelemahan dari pengukuran *SQ-FFQ* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian hasil tersebut. Kita tidak tahu apakah responden jujur dalam menceritakan apa saja yang dikonsumsi oleh mereka. Selain itu ingatan sangat mempengaruhi ketepatan hasil dari pola konsumsi itu sendiri

Oleh sebab itu diperlukan evaluasi terhadap makanan yang akan disajikan, pendidikan tentang pemilihan makan yang tepat pada anak asuh serta memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi. Diharapkan agar mendapat hasil dengan akurasi yang lebih tepat, agar teknik pengukuran pola konsumsi dilakukan lebih mendetail lagi.

## **KESIMPULAN**

1. Sebanyak 41 orang (53,2%) berjenis kelamin perempuan, sebanyak 72 orang (93,5%) berumur 9 – 18 tahun, sebanyak 36 orang (46,8%) berpendidikan SMP, sebanyak 35 orang (45,5%) memiliki pola konsumsi cukup, dan sebanyak 29 orang (37,7%) memiliki status gizi normal di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidimpuan
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi dan status gizi pada Warga Binaan Sosial di Panti Asuhan UPT. Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Padangsidimpuan (p value 0,000).

**DAFTAR PUSTAKA**

Almatsier. 2002. Almatsier,S. 2002. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.

- Almatsier. 2010. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta; Pustaka Utama
- Arisman. 2010. Buku Ajar Ilmu Gizi, Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta; EGC.
- Depkes. 2000. Buku Pintar Konseling Keluarga Mandiri Sadar Gizi. (<https://id.scribd.com> diakses pada 25 Februari 2019).
- Depsos RI. 2004. Acuan Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak. Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Fransisca, A.R. 2016. Perbedaan Status Gizi Anak Usia 6-12 Tahun Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Yang Tinggal Dengan Orang Tua. (<repository.wima.ac.id/> diakses 25 Februari 2019).
- Khasanah. 2012. Hubungan Pola Asuh dan Karakteristik Keluarga dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri Kelurahan Tugu Kota Depok. (<https://id.scribd.com> diakses 27 Februari 2019).
- Kemendes RI. 2013. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jakarta; Departemen Kesehatan RI.
- Linda, O. 2011. Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Orangtua Serta Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Kota dan Kabupaten Tangerang ([http:// lemlit.uhamka.ac.id](http://lemlit.uhamka.ac.id), diakses 25 Februari 2019)
- Masitha, T.. 2005. Hubungan Pola Asuh Makan Dan Kesehatan Dengan Status Gizi Anak Batita Di Desa Mulya Haija. Media Gizi & Keluarga. FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Moehji, S.2002. Ilmu Gizi Bayi dan Balita. Jakarta; Bharata
- Mutiara, Novinda. F. 2017. Faktor Yang Paling Mempengaruhi Status Gizi Pada Anak Di Panti Sosial Asuhan Kota Palembang Dan Panti Asuhan AL – Hikmah. (<http://repository.um-palembang.ac.id/id/> diakses 27 Februari 2019)
- Notoadmojo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; Rikeka Cipta
- Profil Sumut. 2008. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (<http://dinkes.sumutprov.go.id>, diakses 11 Februari 2019)
- Roche, M. 2015. Metabolisme Zat Gizi. EGC. Jakarta. Indonesia.
- Suhardjo. 2003. Perencanaan Pangan dan Gizi. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung; Alfabeta.
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya: untuk keluarga dan masyarakat. Jakarta; Direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Ulfah. 2008. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat, Pengetahuan Gizi Dan Pola Asuh Kaitannya Dengan Diare Anak BaVtta Di Desa Cikarang Bogor. (<http://journal.ipb.ac.id>, diakses 27 Februari 2019)
- William. 2011. Gambaran Status gizi Anak Di Panti Asuhan Yayasan Terima Kasih Abadi. Universitas Sumatera Utara. (<http://repository.usu.ac.id/>, diakses 27 Februari 2019)